

Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Film Animasi *Upin & Ipin* Edisi Ketupat Aidilfitri Karya *Les' Copaque Production*

Valencia Eka Armanda Putri¹, Syahrani Nazilatur Rahmah², Aisya Kurrotuain³

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: valenciaeap22@gmail.com

Article History:

Submitted : 18-10-2025

Received : 20-10-2025

Revised : 21-10-2025

Accepted : 07-01-2026

Published : 31-03-2026

Abstract: *This study aims to identify and describe the intrinsic elements and moral values in the animated film Upin & Ipin, episode "Ketupat Aidilfitri," produced by Les' Copaque Production. The study employs a descriptive qualitative approach with content analysis methods to examine the relationship between theme, characters, plot, setting, and message with the moral values conveyed through dialogue and scenes in the film. The data analysis process uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and data verification. The results show that the film contains various moral values, such as gratitude, togetherness, care, and mutual help, which are highly relevant to children's character building. These values are presented in a simple, engaging, and easily understandable way for young audiences. Thus, Upin & Ipin functions not only as entertainment, but also as an effective educational medium for instilling social, cultural, and religious values in children.*

Keywords:

Animated Film, Intrinsic Elements, Moral Values, Character Education, *Upin & Ipin*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur intrinsik serta nilai moral dalam film animasi *Upin & Ipin* edisi "Ketupat Aidilfitri" karya Les' Copaque Production. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji keterkaitan antara tema, tokoh, alur, latar, dan amanat dengan pesan moral yang disampaikan melalui dialog maupun adegan dalam film. Proses analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat berbagai nilai moral, seperti rasa syukur, kebersamaan, kepedulian, dan tolong-menolong, yang sangat relevan dengan pembentukan karakter anak. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton anak-anak. Dengan demikian, *Upin & Ipin* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai sosial, budaya, dan religius pada anak.

Kata Kunci :

film animasi, unsur intrinsik, nilai moral, pendidikan karakter, Upin & Ipin

PENDAHULUAN

Pada era digital, film animasi tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media naratif multimodal yang mampu menyampaikan pesan pendidikan, sosial, dan budaya secara efektif kepada anak. Animasi memadukan unsur visual, gerak, dialog, musik, dan ekspresi tokoh dalam satu kesatuan yang mudah dipahami oleh penonton usia dini. Karakteristik tersebut menjadikan animasi memiliki daya tarik tinggi sekaligus potensi pedagogis yang kuat. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik ketika digunakan secara tepat dalam konteks pendidikan (Kleftodimos, 2024). Dalam konteks pendidikan anak, kekuatan ini semakin relevan karena generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan media digital yang menjadikan cerita audiovisual sebagai bagian dari pengalaman belajar sehari-hari (Rahiem, 2021). Dengan demikian, film animasi dapat diposisikan sebagai medium edukatif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan nilai.

Secara pedagogis, kekuatan animasi terletak pada kemampuannya menyederhanakan ide-ide abstrak menjadi pengalaman konkret yang mudah diikuti anak. Melalui alur cerita, tokoh, latar, dan konflik, anak dapat memahami gagasan moral dan sosial dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Schneider et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas animasi dalam pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh aspek visual, tetapi juga oleh bagaimana pesan dibingkai dalam struktur naratif yang utuh. Namun, pengaruh positif media layar terhadap anak tidak terjadi secara otomatis. Kualitas isi tayangan, kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak, serta adanya pendampingan dari orang dewasa tetap menjadi faktor penting dalam menentukan nilai edukatif suatu tayangan (Cios et al., 2023). Oleh karena itu, ketika film animasi dikaji sebagai media pendidikan karakter, perhatian tidak cukup hanya diarahkan pada tampilan visual, tetapi juga pada struktur cerita dan nilai yang dibawanya.

Selain sebagai media hiburan dan pembelajaran, animasi juga berfungsi sebagai ruang representasi budaya. Melalui cerita audiovisual, anak dapat mengenali tradisi, bahasa, nilai keluarga, relasi sosial, dan identitas masyarakat yang ditampilkan dalam tayangan. Arigita-García et al. (2024) menunjukkan bahwa serial animasi anak dapat menjadi sumber penting untuk mengenalkan budaya dan kehidupan sosial kepada penonton muda. Sejalan dengan itu, Manganello dan Baldacci (2024) menegaskan bahwa cerita digital berpotensi membangun inklusivitas, partisipasi, dan pertukaran budaya dalam lingkungan belajar yang beragam. Dalam kerangka ini, film animasi tidak hanya dapat dibaca sebagai teks hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang membawa sistem makna tertentu. Hal ini membuat animasi anak di kawasan Asia Tenggara, termasuk *Upin & Ipin*, penting untuk dikaji karena menghadirkan nilai lokal, religiusitas keseharian, serta pola kebersamaan sosial dalam bentuk yang akrab bagi anak-anak.

Salah satu episode yang menarik untuk dianalisis adalah *Upin & Ipin* edisi *Ketupat Aidilfitri* karya Les' Copaque Production. Episode ini menampilkan suasana perayaan Idulfitri, hubungan antarkeluarga, interaksi antarteman, serta semangat kebersamaan dalam masyarakat multikultural. Di dalamnya terkandung berbagai nilai moral, seperti rasa syukur, tolong-menolong, empati, toleransi, dan keikhlasan, yang disampaikan melalui dialog maupun tindakan tokoh. Vaidya dan Osman (2024) menunjukkan bahwa karakter

dalam film animasi dapat berfungsi sebagai model moral yang memperkuat makna etis tertentu melalui representasi yang berulang dan emosional. Hal ini diperkuat oleh Zhang (2021), yang menemukan bahwa paparan terhadap kartun prososial dapat menurunkan perilaku agresif dan mendorong kecenderungan sosial positif pada anak. Dengan demikian, *Upin & Ipin* dapat dipahami bukan hanya sebagai tontonan populer, tetapi juga sebagai medium pendidikan moral yang potensial bagi anak.

Meskipun demikian, kajian terhadap film animasi anak selama ini lebih banyak menyoroti fungsi hiburan, literasi digital, atau nilai karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus menghubungkan **unsur intrinsik** dengan **nilai moral** dalam satu episode tertentu masih relatif terbatas. Padahal, pesan moral dalam film tidak hadir secara terpisah dari cerita, melainkan dibangun melalui tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat nilai moral menjadi hidup, meyakinkan, dan mudah diterima oleh penonton anak. Dengan kata lain, efektivitas pesan moral dalam film sangat dipengaruhi oleh kualitas struktur naratifnya. Oleh sebab itu, analisis unsur intrinsik menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana sebuah film animasi menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif melalui cerita yang sederhana, menarik, dan dekat dengan pengalaman anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara struktur naratif dan pesan moral dalam film animasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dalam film animasi *Upin & Ipin* edisi *Ketupat Aidilfitri*, serta menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra anak, studi film, dan pendidikan karakter, khususnya dalam menjelaskan bagaimana animasi populer yang dekat dengan budaya masyarakat dapat berfungsi sebagai media pembelajaran moral dan sosial yang efektif pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji unsur intrinsik dan nilai moral dalam film animasi *Upin & Ipin* edisi *Ketupat Aidilfitri* karya Les' Copaque Production. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna dialog, adegan, dan tindakan tokoh secara mendalam serta kontekstual. Sumber data penelitian berupa tayangan film yang diakses melalui kanal resmi Les' Copaque Production di YouTube. Unit analisis meliputi dialog, adegan, penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, amanat, serta representasi nilai moral yang muncul dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter, yaitu menonton film secara berulang, mencatat bagian-bagian yang relevan, lalu mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan sumber dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori sastra anak, kajian film animasi, dan literatur tentang pendidikan moral.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Instrinsik

a. Tema

Tema utama dalam episode *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* adalah kebersamaan dan rasa syukur. Cerita ini menggambarkan bagaimana keluarga dan teman-teman tetap bersatu untuk merayakan Hari Raya meskipun menghadapi keterbatasan. Selain itu, film ini juga menampilkan nilai kreativitas dan usaha bersama dalam menjaga tradisi serta kebahagiaan. Hal tersebut tampak dalam perkataan Opah, "Is tak kirelah apa jenis ketupat yang ade, yang penting kita dapat sambung raya bersama keluarga dan kawan-kawan" (durasi 13:34). Ucapan ini menegaskan bahwa makna Hari Raya tidak terletak pada kelengkapan hidangan, melainkan pada kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga dan sahabat. Dengan demikian, tema kebersamaan dan rasa syukur menjadi inti cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik anak-anak untuk menghargai apa yang dimiliki walaupun dalam keadaan yang tidak sempurna. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dewi Damayanti yang menyatakan bahwa tayangan *Upin & Ipin* memuat nilai agama dan moral yang dapat membentuk karakter anak, termasuk nilai kebersamaan dan rasa syukur.

b. Alur

Alur film animasi *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* bergerak secara maju atau progresif. Cerita diawali dengan suasana persiapan Hari Raya Idulfitri di Kampung Durian Runtuh yang penuh semangat dan kebersamaan. Konflik mulai muncul ketika Upin, Ipin, dan keluarganya tidak memiliki daun kelapa untuk membuat ketupat. Permasalahan ini mencapai puncaknya saat usaha mereka untuk mencari daun kelapa tidak membuahkan hasil. Konflik tersebut kemudian mereda ketika Opah memberikan nasihat kepada anak-anak agar tetap bersyukur dan menikmati kebersamaan meskipun tanpa ketupat. Bagian akhir cerita menampilkan kebahagiaan seluruh warga yang tetap merayakan Idulfitri bersama dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, alur cerita ini tidak hanya menggambarkan rangkaian peristiwa secara runtut, tetapi juga memperlihatkan perkembangan emosi tokoh dari harapan, kekecewaan, hingga penerimaan dengan rasa syukur.

c. Penokohan

Penokohan dalam film animasi ini tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga menjadi sarana penting dalam penyampaian nilai moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Ryan Fadhil Firmansyah dan Dani Manesah (2024) dalam *Analisis Unsur Intrinsik dalam Film Nussa: The Movie*, yang menunjukkan bahwa karakter dalam film animasi membentuk makna moral melalui tindakan, dialog, dan interaksi antartokoh. Upin dan Ipin sebagai tokoh utama mencerminkan nilai religius, disiplin, dan kasih sayang keluarga. Mereka digambarkan rajin berpuasa, taat beribadah, serta memiliki rasa sayang terhadap Kak Ros. Kak Ros tampil sebagai sosok yang tegas namun penyayang, sehingga memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan tanggung jawab dalam keluarga. Opah berperan sebagai figur yang bijaksana dan dermawan. Melalui nasihat dan tindakannya, Opah menanamkan nilai keikhlasan, empati, dan rasa syukur. Tok Dalang digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan dermawan yang menjadi teladan etos kerja dan kepedulian sosial melalui kesediaannya membantu orang lain. Badrol menunjukkan kepedulian dan semangat berbagi ketika membawakan ketupat untuk keluarga Upin dan

Ipin. Sementara itu, Cik Gu Melati tampil sebagai guru yang kreatif dan inspiratif yang menanamkan nilai sosial, kerja sama, dan semangat belajar melalui kegiatan di sekolah.

Tokoh-tokoh pendukung lainnya juga memperkaya nilai karakter dalam film ini. Ehsan mencerminkan kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai ketua kelas. Fizi menampilkan sisi realistis anak-anak, yaitu memiliki kelemahan dalam bekerja tetapi tetap taat beribadah. Jarjit digambarkan cerdas dan kreatif melalui pantunnya, yang menonjolkan nilai budaya dan ekspresi diri positif. Mei Mei tampil ceria dan antusias, sedangkan Mail menunjukkan karakter pekerja keras, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan keseluruhan penokohan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh dalam film *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* memiliki peran penting dalam membangun pesan moral. Penokohan tidak hanya menjadi elemen pembangun cerita, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai moral, sosial, dan religius kepada penonton anak-anak.

d. Latar

Film *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* menampilkan berbagai latar yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Melayu pedesaan. Dari segi latar tempat, dapur Kak Ros menjadi ruang kehangatan keluarga, tempat interaksi akrab antara Kak Ros, Upin, dan Ipin saat mempersiapkan hidangan berbuka dan Hari Raya. Rumah Tok Dalang menjadi simbol kekerabatan dan tradisi, tempat para tokoh berkumpul, membantu, dan berbagi hasil kebun. Sekolah berfungsi sebagai ruang edukatif yang memperlihatkan semangat gotong royong siswa menjelang Hari Raya. Kebun Tok Dalang menggambarkan nilai kerja keras dan kemandirian melalui aktivitas berkebun. Kampung menjadi latar sosial yang memperlihatkan suasana kebersamaan masyarakat dalam menyambut Idulfitri. Selain itu, masjid hadir sebagai latar religius yang memperkuat nilai spiritual melalui kegiatan ibadah dan doa bersama. Rumah Upin dan Ipin sendiri menjadi pusat cerita yang menegaskan nilai kasih sayang, kebersamaan, dan kehangatan keluarga.

Dari segi latar waktu, film ini menampilkan beberapa momen penting menjelang dan saat Hari Raya. Cerita dimulai pada pagi hari ketika Upin dan Ipin beraktivitas di sekolah dan bersiap menunaikan salat Idulfitri. Selanjutnya, peristiwa berlanjut pada siang hari ketika mereka membantu Tok Dalang di kebun mencari daun kelapa untuk membuat ketupat. Pada malam hari, suasana kekeluargaan terlihat ketika mereka bermain kembang api bersama. Puncak cerita terjadi pada hari raya, saat semua tokoh berkumpul dan merayakan kebersamaan meskipun tanpa ketupat beras. Sementara itu, dari segi latar sosial, film ini mencerminkan keberagaman dan toleransi masyarakat multikultural. Upin dan Ipin mewakili budaya Melayu, sedangkan Mei Mei, Jarjit, Muthu, dan Susanti melambangkan latar etnis yang berbeda, seperti Tionghoa, India, dan Indonesia. Perbedaan budaya tersebut tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati dan merayakan Idulfitri bersama. Kebersamaan lintas budaya ini menegaskan nilai toleransi, persaudaraan, dan keharmonisan sosial sebagai salah satu pesan utama film.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam film *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third-person omniscient*). Dalam sudut pandang ini, narator tidak terlibat langsung dalam cerita, melainkan berperan sebagai pengamat yang menampilkan peristiwa dan tindakan tokoh secara objektif. Melalui sudut pandang tersebut, penonton dapat memahami keseluruhan kejadian tanpa campur tangan

pengarang sebagai tokoh cerita. Narasi berfokus pada kehidupan Upin dan Ipin sebagai pusat cerita. Hal ini tampak, misalnya, ketika narator memperlihatkan Upin dan Ipin membantu Tok Dalang mencari daun kelapa di kebun (durasi 1:48–2:15), atau ketika keluarga mereka berkumpul menyambut malam takbiran (durasi 10:40–12:00). Penggunaan sudut pandang ini memudahkan penonton memahami pesan moral yang disampaikan melalui tindakan para tokoh.

f. Amanat

Amanat utama dalam film *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* adalah pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Meskipun Upin, Ipin, dan keluarganya menghadapi kesulitan karena tidak memiliki daun kelapa untuk membuat ketupat, mereka tetap bersyukur dan saling membantu. Pesan keikhlasan terlihat dalam nasihat Opah, “Kau orang pun nak tolong orang janganlah harapkan upah, kene ikhlas. Lagi-lagi di bulan puase nih, baru dapat banyak pahala” (durasi 0:05). Selain itu, pesan rasa syukur diperkuat melalui ucapan Opah di akhir cerita, “Is tak kirelah apa jenis ketupat yang ade, yang penting kita dapat sambung raya bersama keluarga dan kawan-kawan” (durasi 13:34). Amanat tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dari kesempurnaan materi, melainkan dari ketulusan, kebersamaan, dan rasa syukur atas apa yang dimiliki. Film ini secara halus menanamkan nilai moral dan spiritual yang relevan bagi anak-anak maupun keluarga.

2. Nilai Moral

a. Rasa Hormat

Nilai rasa hormat dalam *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* tercermin melalui perilaku tokoh terhadap orang yang lebih tua dan figur otoritas di sekitarnya. Sikap sopan santun terlihat ketika Ehsan memimpin teman-temannya memberi salam kepada Cik Gu Melati dengan ucapan, “Selamat pagi Cik Gu” (durasi 5:57). Nilai yang sama juga tampak ketika Upin dan Ipin mengucapkan terima kasih kepada Tok Dalang atas pemberian ketupat sotong (durasi 2:38), serta saat Mail dan teman-temannya berterima kasih kepada Opah (durasi 12:05). Selain itu, ucapan salam dari Badrol ketika berkunjung ke rumah Upin dan Ipin (durasi 12:25) semakin menegaskan pentingnya etika kesopanan dalam budaya Melayu. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa rasa hormat menjadi dasar dalam interaksi sosial antartokoh.

b. Toleransi

Nilai toleransi ditampilkan melalui keberagaman karakter dan harmoni sosial antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Hal ini terlihat pada adegan perayaan Hari Raya Idulfitri, ketika tokoh-tokoh dari latar agama dan etnis berbeda, seperti Paman Muthu dan Paman Ah Tong, turut hadir merayakan kebersamaan (durasi 13:31–13:44). Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama, ras, dan budaya tidak menjadi hambatan untuk saling menghormati dan menjalin hubungan baik. Dengan demikian, film ini menjadi media pembelajaran sosial yang menanamkan karakter toleran dan inklusif pada anak-anak.

c. Kebijaksanaan

Nilai kebijaksanaan paling dominan ditampilkan melalui sosok Opah sebagai figur pendidik moral dalam keluarga. Dalam beberapa adegan, Opah memberikan nasihat yang sarat makna etis. Misalnya, ketika ia menegur Upin dan Ipin agar menolong tanpa pamrih,

Opah berkata, “Kau orang pun nak tolong orang janganlah harapkan upah... kene ikhlas. Lagi-lagi di bulan puasa nih...” (durasi 0:05). Nasihat ini mencerminkan nilai keikhlasan dan kebajikan sosial. Selain itu, Opah juga menegaskan makna spiritual Hari Raya melalui ucapannya, “Is tak ade ketupat pun, lengkaplah raya. Kalau puasa tak cukup, baru raya tak lengkap” (durasi 9:45). Pesan kebijaksanaan tersebut mencapai puncaknya ketika Opah menekankan bahwa kebersamaan lebih penting daripada kemewahan, “Is tak kirelah apa jenis ketupat yang ade, yang penting kita dapat sambung raya bersama keluarga dan kawan-kawan” (durasi 13:34). Dengan demikian, kebijaksanaan dalam film ini berfungsi sebagai pedoman moral yang menghubungkan ajaran agama, adat, dan kehidupan sosial.

d. Rasa Syukur

Nilai rasa syukur dalam film ini diwujudkan melalui sikap Opah yang terus mengingatkan anak-anak untuk menerima keadaan dengan lapang dada dan menghargai nikmat yang ada. Hal ini tampak dalam ucapannya pada durasi 13:34, “Is tak kirelah apa jenis ketupat yang ade, yang penting kita dapat sambung raya bersama keluarga dan kawan-kawan.” Dialog tersebut mengandung ajaran sederhana namun mendalam tentang pentingnya bersyukur. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh kemewahan atau kelengkapan materi, melainkan oleh kebersamaan dan kemampuan menerima keadaan dengan ikhlas. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter anak, karena menanamkan kesadaran spiritual dan sosial untuk menghargai setiap hal kecil dalam kehidupan.

Tabel 1. Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Film *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri*

Unsur Intrinsik dan Nilai Moral	Deskripsi
Tema	Kebersamaan dan rasa syukur yang menekankan pentingnya bersatu dan berterima kasih atas apa yang dimiliki meski dalam keterbatasan.
Alur	Alur maju dimulai dari persiapan Hari Raya, muncul konflik karena kekurangan bahan ketupat, mencapai puncak ketika gagal mencari daun kelapa, lalu berakhir dengan pesan syukur dan kebahagiaan sederhana.
Tokoh dan Penokohan	Upin & Ipin (religius dan penyayang), Kak Ros (tegas dan peduli), Opah (bijak dan dermawan), Tok Dalang (pekerja keras), Badrol (peduli sosial), Cik Gu Melati (inspiratif), Ehsan (bertanggung jawab), Fizi (realistis), Jarjit (kreatif), Mei Mei (ceria), Mail (mandiri). Semua tokoh mencerminkan nilai moral dan sosial.
Latar Tempat	Rumah Upin & Ipin, rumah Tok Dalang, sekolah, kebun, masjid, dan kampung hal ini mewakili suasana pedesaan Melayu yang hangat dan religius.
Latar Waktu	Pagi hingga malam menjelang Idulfitri; menggambarkan rutinitas puasa, takbiran, hingga perayaan Hari Raya.
Latar Sosial	Masyarakat multikultural yang hidup dalam toleransi

	dan kebersamaan antar etnis (Melayu, Tionghoa, India, Indonesia).
Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu (omniscient); narator mengetahui seluruh peristiwa dan tokoh secara objektif.
Amanat	Menanamkan nilai syukur, keikhlasan, kerja sama, dan pentingnya kebersamaan keluarga dalam setiap kondisi.
Nilai Moral (Rasa Hormat)	Tercermin melalui sikap sopan anak-anak kepada guru dan orang tua (misal, memberi salam dan berterima kasih).
Nilai Moral (Toleransi)	Ditunjukkan lewat perayaan Hari Raya lintas etnis dan agama tanpa diskriminasi.
Nilai Moral (Kebijaksanaan)	Terlihat dari nasihat Opah tentang keikhlasan, kerja keras, dan makna spiritual Idulfitri.
Nilai Moral (Rasa Syukur)	Mengajarkan untuk bahagia dan berterima kasih atas kebersamaan, bukan kemewahan materi.

Berdasarkan hasil analisis, episode *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* memperlihatkan bahwa unsur intrinsik dan nilai moral saling berkaitan secara erat dalam membangun makna cerita. Dalam kajian media anak, tayangan animasi tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium sosial yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan pemahaman nilai pada anak. McHarg dan Hughes (2021) menunjukkan bahwa yang paling menentukan bukan semata-mata durasi anak menonton, melainkan kualitas isi tayangan, khususnya ketika media menghadirkan model perilaku prososial yang dapat diamati anak. Sejalan dengan itu, Lin et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan nilai pada masa kanak-kanak menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai moral dihadirkan melalui pengalaman konkret, cerita, interaksi sosial, dan teladan perilaku yang dekat dengan dunia anak. Dalam konteks ini, *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* dapat dipahami sebagai teks audiovisual yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga mengandung fungsi edukatif dalam pembentukan karakter.

Tema utama episode ini, yaitu kebersamaan dan rasa syukur, menjadi inti narasi sejak awal hingga akhir cerita. Kebersamaan dalam film tidak digambarkan secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui aktivitas keluarga, interaksi antarteman, dan suasana kampung yang saling mendukung menjelang Hari Raya. Ketika Opah menegaskan bahwa yang terpenting bukan jenis ketupat, melainkan kesempatan untuk “sambung raya bersama keluarga dan kawan-kawan”, film ini menempatkan kebahagiaan pada relasi sosial, bukan pada kelengkapan materi. Penekanan seperti ini sejalan dengan temuan Alamri dan Al-Abyadh (2024) bahwa rasa syukur memiliki hubungan positif dengan kecenderungan prososial, karena individu yang bersyukur cenderung lebih menghargai orang lain, lebih terbuka terhadap hubungan sosial, dan lebih mudah menunjukkan perilaku positif kepada sesama. Dengan demikian, tema kebersamaan dan rasa syukur dalam film ini tidak hanya menjadi pesan moral, tetapi juga menjadi fondasi emosional yang membuat cerita relevan bagi penonton anak-anak.

Dari segi alur, episode ini menggunakan alur maju yang sederhana, tetapi efektif untuk menyampaikan pesan moral. Cerita dimulai dari suasana persiapan Hari Raya, lalu berkembang ke konflik ketika Upin, Ipin, dan keluarganya tidak memiliki daun kelapa untuk membuat ketupat, dan berakhir dengan penyadaran bahwa makna Idulfitri tidak terletak pada kemewahan hidangan, melainkan pada kebersamaan dan keikhlasan. Struktur alur seperti ini penting dalam narasi anak karena memudahkan penonton memahami hubungan antara masalah, tindakan tokoh, dan pesan yang dihasilkan. Penelitian Zhang et al. (2020) menunjukkan bahwa paparan terhadap model prososial dalam kartun dapat menurunkan kecenderungan agresif dan membantu anak menginternalisasi perilaku sosial yang lebih positif. Artinya, ketika konflik dalam cerita diselesaikan bukan dengan pertengkaran atau egoisme, melainkan melalui nasihat, kesabaran, dan penerimaan, anak memperoleh model penyelesaian masalah yang bersifat konstruktif. Oleh sebab itu, alur progresif dalam episode ini tidak hanya berfungsi menggerakkan cerita, tetapi juga menjadi sarana pedagogis untuk mengarahkan pemahaman moral penonton.

Tokoh dan penokohan dalam film ini menjadi medium utama penyampaian nilai. Upin dan Ipin digambarkan sebagai anak-anak yang ceria, religius, dan dekat dengan keluarga; Kak Ros merepresentasikan ketegasan yang disertai kepedulian; sedangkan Opah tampil sebagai figur bijaksana yang menjadi pusat nasihat moral. Tokoh-tokoh pendukung seperti Tok Dalang, Badrol, Cik Gu Melati, Ehsan, Jarjit, Mei Mei, Fizi, dan Mail juga tidak hadir sekadar sebagai pelengkap, melainkan membawa karakteristik moral tertentu seperti kerja keras, tanggung jawab, solidaritas, kreativitas, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pendidikan anak, penokohan seperti ini sangat penting karena anak cenderung belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku. McHarg dan Hughes (2021) menekankan bahwa tayangan yang memuat model prososial dapat memberi kontribusi pada pembentukan perilaku sosial positif, sedangkan Zhang et al. (2020) memperlihatkan bahwa model prososial dalam kartun dapat memengaruhi cara anak berpikir dan bertindak. Karena itu, penokohan dalam episode ini efektif bukan hanya secara artistik, tetapi juga secara edukatif, sebab setiap tokoh membawa contoh konkret nilai yang dapat diteladani anak.

Latar tempat, waktu, dan sosial dalam film ini juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam memperkuat makna moral. Rumah, dapur, kebun, sekolah, kampung, dan masjid bukan sekadar lokasi peristiwa, tetapi ruang sosial tempat nilai dipraktikkan. Rumah dan dapur menjadi simbol kehangatan keluarga; sekolah menjadi ruang pembelajaran dan kerja sama; kebun merepresentasikan kerja keras; sedangkan masjid memperkuat dimensi religius dalam cerita. Arigita-García et al. (2024) menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi media yang memetakan budaya dan kehidupan sosial suatu masyarakat secara efektif, sehingga latar dalam tayangan animasi memiliki nilai pedagogis yang kuat. Dalam episode ini, latar kampung Melayu yang hangat, religius, dan komunal memperjelas bahwa nilai moral tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh dari lingkungan sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, latar dalam *Ketupat Aidilfitri* berfungsi sebagai konteks makna yang menegaskan bahwa kebersamaan, kerja sama, dan spiritualitas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang digambarkan dalam film.

Latar sosial dalam film ini semakin bermakna karena dibangun di atas masyarakat multikultural yang hidup harmonis. Kehadiran tokoh-tokoh dari latar etnis yang berbeda,

seperti Melayu, Tionghoa, India, dan Indonesia, menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak menjadi penghalang untuk hidup dalam kebersamaan. Dalam perayaan Hari Raya, tokoh-tokoh dengan latar budaya berbeda tetap hadir, saling menyapa, dan berbagi kebahagiaan. Penggambaran ini penting karena toleransi bagi anak tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi perlu divisualisasikan melalui hubungan sosial yang nyata dan mudah dipahami. Quirós Domínguez et al. (2025) menegaskan bahwa sensitivitas intercultural dan interreligious merupakan kompetensi penting dalam pendidikan, terutama untuk menumbuhkan sikap inklusif, saling menghargai, dan kemampuan hidup di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, toleransi dalam film ini tampil secara alamiah, tidak menggurui, dan justru menjadi kekuatan utama dalam membentuk pesan sosial yang relevan bagi anak-anak.

Sudut pandang orang ketiga serba tahu yang digunakan dalam film ini membuat penonton dapat memahami tindakan dan perasaan para tokoh secara lebih utuh. Narator tidak terlibat sebagai pelaku, tetapi berfungsi sebagai pengamat yang memperlihatkan jalannya peristiwa secara objektif. Pola ini efektif dalam tayangan anak karena memudahkan penonton menangkap relasi antara tindakan tokoh, konflik, dan amanat yang ingin disampaikan. Lin et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan nilai akan lebih mudah diterima anak ketika nilai tersebut disajikan melalui bentuk yang jelas, konsisten, dan kontekstual. Dalam episode ini, amanat mengenai syukur, keikhlasan, kerja sama, dan pentingnya kebersamaan keluarga disampaikan tidak hanya melalui dialog Opah, tetapi juga melalui keseluruhan rangkaian cerita. Dengan demikian, sudut pandang dalam film ini mendukung penyampaian amanat secara efektif karena memungkinkan penonton mengamati nilai moral melalui tindakan tokoh, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal.

Nilai moral rasa hormat tercermin secara kuat dalam interaksi antartokoh, terutama dalam bentuk salam, ucapan terima kasih, kepatuhan kepada orang tua, dan penghormatan kepada guru. Sikap hormat yang diperlihatkan anak-anak kepada Cik Gu Melati, Tok Dalang, dan Opah memperlihatkan bahwa sopan santun dibangun melalui kebiasaan sosial sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, rasa hormat merupakan fondasi penting bagi hubungan sosial yang sehat karena mengajarkan anak mengenali posisi orang lain, menghargai otoritas yang tepat, dan menjaga etika dalam pergaulan. Liu et al. (2024) menegaskan bahwa perilaku prososial anak sangat berkaitan dengan kualitas kedekatan relasi, khususnya kedekatan anak dengan figur penting di sekitarnya. Karena itu, rasa hormat dalam film ini tidak hanya berwujud formalitas bahasa, tetapi juga mencerminkan kualitas relasi yang hangat, akrab, dan penuh penghargaan.

Nilai toleransi dalam episode ini menjadi semakin kuat karena disampaikan melalui pengalaman sosial bersama, bukan melalui slogan. Anak-anak dalam film tetap berteman, bekerja sama, dan merayakan kebahagiaan meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda. Penggambaran ini penting dalam konteks pendidikan karakter karena anak belajar menerima perbedaan melalui contoh relasi yang harmonis. Quirós Domínguez et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan yang mendukung sensitivitas antarbudaya dan antaragama membantu membangun generasi yang lebih inklusif dan siap hidup dalam masyarakat plural. Dengan demikian, adegan-adegan kebersamaan lintas etnis dalam *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar menerima

keberadaan orang lain, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk berbagi ruang sosial, berbagi kebahagiaan, dan saling menghormati dalam keseharian.

Nilai kebijaksanaan paling dominan direpresentasikan melalui tokoh Opah. Ia tidak hanya menjadi orang tua dalam keluarga, tetapi juga berperan sebagai figur pendidik moral yang menafsirkan situasi secara bijaksana. Nasihat Opah tentang keikhlasan membantu orang lain tanpa mengharap imbalan menunjukkan bahwa kebajikan moral tidak diukur dari keuntungan material, melainkan dari niat dan ketulusan. Ketika Opah menekankan bahwa Hari Raya tetap lengkap walaupun tanpa ketupat, ia sedang mengajarkan prioritas nilai spiritual di atas simbol-simbol seremonial. Dalam kerangka pendidikan nilai, Lin et al. (2025) menegaskan bahwa peran figur dewasa sangat penting dalam membantu anak memahami nilai secara konkret dan kontekstual. Oleh sebab itu, kebijaksanaan Opah dalam film ini dapat dipahami sebagai pusat orientasi moral yang menghubungkan agama, pengalaman hidup, dan pembelajaran karakter bagi anak-anak.

Nilai rasa syukur menjadi puncak dari seluruh pesan moral dalam film ini. Syukur tidak digambarkan sebagai sikap pasif menerima keadaan, tetapi sebagai kemampuan untuk melihat makna positif dalam keterbatasan dan tetap merasakan kebahagiaan bersama orang lain. Ucapan Opah pada akhir cerita menegaskan bahwa inti Hari Raya adalah kebersamaan dengan keluarga dan kawan-kawan, bukan kelimpahan materi. Temuan Alamri dan Al-Abyadh (2024) memperlihatkan bahwa rasa syukur berhubungan positif dengan prosocial tendency, sehingga syukur bukan hanya emosi personal, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan untuk berbuat baik kepada orang lain. Dalam konteks film ini, syukur tampak sebagai nilai yang menyatukan dimensi religius, emosional, dan sosial sekaligus. Anak-anak tidak hanya diajak menerima keadaan, tetapi juga diajak memahami bahwa kebahagiaan sejati lahir dari relasi yang hangat, rasa cukup, dan ketulusan hati.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* merupakan film animasi yang efektif sebagai media pendidikan karakter karena unsur intrinsiknya tersusun secara kohesif dan nilai moralnya disampaikan melalui cerita yang sederhana, dekat dengan pengalaman anak, serta kaya akan teladan perilaku. Tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat bekerja bersama-sama untuk menanamkan rasa hormat, toleransi, kebijaksanaan, dan rasa syukur. Namun, sebagaimana dijelaskan Liu et al. (2024), pengaruh media terhadap perilaku prososial anak juga sangat dipengaruhi oleh kedekatan anak dengan orang tua dan kemampuan regulasi emosinya. Artinya, daya edukatif film seperti ini akan semakin kuat jika pengalaman menonton disertai pendampingan, dialog, dan refleksi bersama keluarga atau guru. Dengan demikian, animasi *Upin & Ipin* tidak hanya penting sebagai tontonan yang menghibur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai yang kontekstual, kultural, dan bermakna bagi perkembangan karakter anak.

PENUTUP

Film *Upin & Ipin* edisi *Ketupat Aidilfitri* dapat disimpulkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi anak-anak, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang efektif. Melalui unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, film ini mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Melayu. Tema kebersamaan dan rasa syukur ditampilkan secara kuat melalui

tokoh-tokoh seperti Upin, Ipin, Kak Ros, dan Opah yang merepresentasikan keteladanan, kasih sayang, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga memuat nilai moral penting seperti empati, religiusitas, kerja keras, dan toleransi antarbudaya yang disampaikan secara alami melalui interaksi antartokoh, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Dengan demikian, *Upin & Ipin: Ketupat Aidilfitri* membuktikan bahwa film animasi dapat menjadi medium edukatif yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial penontonnya secara seimbang.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar film animasi yang memuat nilai-nilai moral seperti *Upin & Ipin* dimanfaatkan secara lebih optimal sebagai media pembelajaran, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Guru dan orang tua dapat menggunakan tayangan semacam ini sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak dengan cara yang menarik, kontekstual, dan tidak bersifat menggurui. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan menganalisis episode lain dari *Upin & Ipin* atau film animasi anak lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media animasi dalam pembentukan karakter. Dengan begitu, kontribusi karya animasi sebagai media edukasi dapat terus dikaji dan dimanfaatkan secara lebih luas dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, S., Chandra, D., & Pratama, F. F. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi Riko The Series serta Relevansinya terhadap Nilai Religius Anak Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 113–124.
- Alamri, A. A. H., & Al-Abyadh, M. H. A. (2024). Gratitude predicts prosocial tendency through psychological resilience: Cross-sectional study in Arab cultures. *Frontiers in Psychology*, 15, 1382093.
- Arigita-García, A., Mañoso-Pacheco, L., Estrada-Chichón, J. L., & Sánchez-Cabrero, R. (2024). Mapping Australian culture and society in the animated series *Bluey*: The use of audiovisual material in early EFL learning. *Societies*, 14(12), 252.
- Benabbes, S., & Abu Taleb, H. A. (2024). The effect of storytelling on the development of language and social skills in French as a foreign language classrooms. *Heliyon*, 10(8), e29178.
- Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. *Cognitive Development*, 66, 101319.
- Haningtyas, A. (2025). Analisis perkembangan animasi Indonesia dalam konteks animasi dunia. *Profilm: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision*, 2(1), 17–25.
- Hosokawa, R., Tomozawa, R., & Katsura, T. (2023). Associations between family routines, family relationships, and children's behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 32(12), 3988–3998.
- Kleftodimos, A. (2024). Computer-animated videos in education: A comprehensive review and teacher experiences from animation creation. *Digital*, 4(3), 613–647.
- Lin, Y., Kadir, M. A. A., & Kaur, D. (2025). Preschool educators' perceptions on values education. *Education Sciences*, 15(2), 140.
- Liu, X., Geng, S., & Dou, D. (2024). Interplay between children's electronic media use and prosocial behavior: The chain mediating role of parent-child closeness and emotion regulation. *Behavioral Sciences*, 14(6), 436.
- Manganello, F., & Baldacci, M. (2024). Digital stories and inclusive cultures at school: A research study in an Italian primary multicultural classroom. *Education Sciences*,

- 14(10), 1108.
- McHarg, G., & Hughes, C. H. (2021). Prosocial television and prosocial toddlers: A multi-method, longitudinal investigation. *Infant Behavior and Development*, 62, 101526.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Permana, N. M., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam animasi *Upin Ipin* dan implementasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Bunga Cempaka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24979–24986.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter film animasi *Upin dan Ipin*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263.
- Quirós Domínguez, C., De Ormaechea Otarola, V., Ferré Tobaruela, M., & Lorenzo Ramírez, N. (2025). Educating for diversity: Intercultural and inter-religious sensitivity in early childhood and primary school teachers in training at the University of Barcelona. *Religions*, 16(2), 238.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15, 4.
- Ramdan, M. R. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam film “Jokowi.” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549–558.
- Rodiah, S. (2020). Kajian unsur intrinsik dan nilai budaya pada legenda Sang Kuriang Kesiangan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMP. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 67–79.
- Ryan Fadhil Firmansyah, & Manesah, D. (2024). Analisis unsur intrinsik dalam film *Nussa: The Movie* sutradara Boni Wirasmono dalam merepresentasikan nilai moral pada anak-anak. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 33–42.
- Sagala, I. W., Hasibuan, R., & Panggabean, S. (2022). Analisis unsur intrinsik, nilai moral, dan nilai budaya dalam film *Tarung Sarung* produksi Starvision: Kajian strukturalisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13784–137809.
- Schneider, S., Krieglstein, F., Beege, M., & Rey, G. D. (2023). Successful learning with whiteboard animations: A question of their procedural character or narrative embedding? *Heliyon*, 9(2), e13229.
- Syamsi, M., & Khamim, N. (2022). Pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini melalui film animasi di layar televisi dalam perspektif Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(2), 13–25.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 344.
- Vaidya, R., & Osman, Y. (2024). Disney characters as moral role models: A discourse analysis of *Coco* and *Encanto*. *Frontiers in Communication*, 9, 1375133.
- Wulandari, W., Wahidah, N., & Nurlela. (2025). Analisis unsur intrinsik pada film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga. *Journal Metamorfosa*, 13(1), 31–46.
- Zhang, Q. (2021). Positive effects of prosocial cartoon viewing on aggression among children: The potential mediating role of aggressive motivation. *Frontiers in Psychology*, 12, 742568.
- Zhang, Q., Cao, Y., Tian, J., El-Lim, K., & Gentile, D. A. (2020). Effects of prosocial cartoon models on aggressive cognitions and aggressive behaviors. *Children and Youth Services Review*, 118, 105498.